REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Penerapan perilaku sosial

a. Pengertian Perilaku sosial

Manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan orang lain atau berkawan. Setiap manusia mempunyai banyak kebutuhan diantaranya kebutuhan fisik seperti makan, minum, berpakaian, tempat tinggal, berkeluarga maupun mental yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu manusia melakukan berbagai hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

Perilaku sosial akan muncul ketika seseorang berinteraksi atau berhadapan dengan orang lain seperti mengadakan hubungan kerja sama dengan orang lain maka perilakunya itu akan terlihat dan ternilai terhadap orang tersebut. Perilaku sosial merupakan suatu aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya, guru, orang tua, ataupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, akan terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk suatu kepribadiannya, yang sangat membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Perilaku merupakan tindakan dan perkataan seseorang yang dapat kita amati, digambarkan oleh orang lain. Sosial adalah keadaan yang di dalamnya terdapat kehadiran orang lain.[1]

Menurut Krech, Crutchfield, Ballachey, dalam Rusli Ibrahim perilaku sosial seseorang tampak dalam respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik pribadi. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.[2]

Berdasarkan pengertian diatas perilaku sosial adalah aktivitas sosial yang dapat diamati orang lain atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

[1] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 8.

[2] Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani* (Solo: Departemen Pendidikan Nasional, 2001)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Perilaku sosial juga merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang terdapat di masyarakat.

Terdapat beberapa macam teori perilaku sosial yang dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Perilaku sosial *(social behavior)*. Perilaku ini tumbuh dari orang orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Sangat bisa berpartisipasi, tetapi ia bisa juga ikut-ikutan, bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan orang lain pun mengerti akan hal itu tetap menonjolkan dirinya. Dan dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia di dalam aktifitas-aktifitas sehari harinya.
2) Perilaku yang kurang sosial *(under social behavior)*. Perilaku ini akan timbul jika kebutuhan inkuisi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungan orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tau, acuh tak acuh, pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, tertidur diruang diskusi. Kecemasan yang ada didalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seseorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang menghargainya.
3) Perilaku terlalu sosial *(over social behavior)*. Perilaku ini sangat berlawanan dengan perilaku yang kurang inklusi. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan dirinya berlebih-lebihan (exhibitonistik). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.[3]

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hidup dan hayatnya senantiasa akan berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini bisa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

b. Bentuk-bentuk perilaku sosial

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut max weber dalam Jenny Mercer dan Debbie Clayton sebagai berikut:[4]

1) Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilkau objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

2) Rasionalitas yang berorientas nilai

Tindakan ini bersifat rasional akan tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisioanal merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau. Tindakan seperti ini selalu

[3] Sarlito Sarwono and Eko A. Maimarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 28.

[4] Jenny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012), 115.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

4) Tindakan afektif

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Seseorang yang mengalami perasaan tidak terkendali seperti ketakutan, cinta, kemarahan, atau kegembiraan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti itu termasuk tindakan afektif. Tindakan yang dilakukan karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideolois, atau kriteria rasional lainnya.

Menurut penjelasan Max Weber dalam George Ritzer tentang perilaku sosial atau social behavior, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial dapat diklasifikasikan. Pertama tindakan seseorang terkandung dalam rasionalitas instrumental, dimana tindakan dilakukan oleh seseorang dengan memperhatikan cara yang digunakan oleh tujuan yang ingin dicapai. Kedua tindakan seseorang mengandung rasionalitas, tindakan ini rasional dan sangat memperhatikan kepentingan, tetapi tujuan yang ingin dicapai tidak penting. Ketiga tindakan seseorang termasuk dalam tindakan tradisional, yaitu tindakan yang biasanya dilakukan sesuai dengan tradisi tetapi tidak mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Keempat perilaku seseorang termasuk yang dilakukan secara sadar tanpa refleksi.[5]

c. Faktor-faktor pembentukan perilaku sosial

Menurut Baron dan Byrne berpendapat bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk perilaku sosial seseorang yaitu :[6]

1) Perilaku dan karakteristik

Sesorang yang sering bergaul dengan orang yang berkepribadian santun dan sholeh akan memungkinkan orang tersebut berperilaku seperti orang yang berkepribadian atau berkarakter di dalam lingkungan sosialnya, begitu pula sebaliknya. Berkaitan dengan hal tersebut orang tua memegang peranan

[5] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press. 2001) 126

[6] Robert A. Baron and Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 24.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penting dan berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Dalam ilmu sosiologi proses pembentukan perilaku disebut sosialisasi. Dalam proses sosialisasi keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai sosial seseorang. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga yang nantinya akan menjadi modal utama seseorang untuk terjun langsung ke masyarakat.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang itu sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di masyarakat. Dalam proses ini seseorang diharuskan untuk selalu berfikir positif dalam melakukan kegiatan dan aktifitasnya sehari-hari. Pikiran yang positif akan berorientasi terhadap nilai-nilai kebaikan dan akan memotivasi untuk selalu berbuat baik. Hal itu dikarenakan pikiran mempengaruhi wujud dari perilaku yang ditampakan oleh seseorang.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seperti sesorang yang berasal dari daerah pantai atau gunung yang terbiasa berbicara dengan nada keras, itu mempengaruhi kepribadian dalam diri seseorang. Begitu juga ketika sesorang berada di lingkungan masyarakat yang bertutur kata halus, maka seseorang itu akan termotivasi untuk berkata halus.

4) Tata budaya

Budaya merupakan tempat dimana perilaku dan pemikiran sosial berlangsung. Misalnya orang-orang dari suatu budaya etnis tertentu merasakan perilaku sosial yang aneh ketika berada dalam lingkungan, komunitas masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dan perilaku sosial tidak terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktornya yaitu bisa dari lingkungan sosialnya yang baik atau tidak dari lingkungan tersebut. Faktor psikologis dan faktor biologi juga bisa mempengaruhi perilaku sosial

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seorang individu. Seperti orang yang tidak mau berusaha mencari pekerjaan dan akhirnya dia memutuskan untuk mengemis karena dia merasa kalau mengemis itu pekerjaan yang mudah dan bisa mendapatkan banyak uang.

a) Pendidikan Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Seperti mengamati orang lain, kita memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap-sikap. Individu akan melihat atau mencontoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku akibat perilaku yang dicontoh kemudian mereka akan bertidak sesuai keyakinan kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.[7]

Teori kognitif sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura dalam Nelly Marhayati and Pasmah Chandra yang mempunyai gagasan bahwa faktor sosial dan faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitifnya berupa ekspetasi siswa untuk meraih keberhasilan dan faktor sosialnya mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tua dan lingkungannya.[8]

2. Pendidikan Karakter

a)Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yaitu "Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah membentuk karakter peserta didik".[9]

Pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada

[7] Elga Yanuardianto, "Teori Kogniti Sosial Albert Bandura (Studi Krisis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran MI)," *Jurnal Auladuna* 1, no. 2 (2019): 97.

[8] Nelly Marhayati and Pasmah Chandra, "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 3, no. 2 (2020): 253

[9] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya. 1990)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mampu memperoleh kemampuan sosial dan individu yang maksimal.[10] Pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.[11]

Pendidikan mempunyai arti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan maupun caranya mendidik.

b) Pengertian Karakter

Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah.[12] Menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, kementrian Agama Republik Indonesia dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang unik dalam arti secara khusus ciri ini yang membedakan antara individu dengan individu lainnya.[13] Menurut Samsuri istilah karakter setidaknya mencakup dua hal yaitu nilai dan kepribadian. Karakter adalah cerminan dari nilai yang melekat pada suatu entitas. Sebagai salah satu aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari keseluruhan kepribadian seseorang yaitu mentalitas, sikap, perilaku.[14]

Berbagai pegertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian seseorang, tabiat, watak seseorang serta nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam individu, kebiasaan yang tertanam dalam diri individu dan menjadi ciri yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

---

[10] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 33–34.

[11] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 9.

[12] Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kardi, *Pendidikan Karakter(Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

[13] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 4.

[14] Barnawi and M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c)Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan *(cognitive)*, perasaan *(feeling)*, dan tindakan *(action)*. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.[15] Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara menjaga apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[16]

Menurut T. Ramli dalam Sri Narwati, pendidikan karakter memiliki substansi yang sama dan artinya sebagai pendidikan moral dan pengajaran moral. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak muda, dengan tujuan agar ia menjadi pribadi yang baik, penduduk, dan anggota masyarakat yang produktif bagi masyarakat umum atau negara. Oleh karena itu, inti dari pendidikan karakter dalam pengajaran di Indonesia adalah pendidikan budi pekerti, khususnya pendidikan akhlak mulia yang bersumber dari cara hidup bangsa Indonesia itu sendiri untuk menumbuhkan karakter generasi muda.[17]

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter adalah usaha penanaman nilai-nilai sosial dalam diri seseorang. Artinya nilai-nilai itu harus dialami dan dipilih secara bebas oleh seorang untuk kemudian dihayati dalam kehidupan mereka sehari hari sehingga menjadi karakter dan identitas bagi diri mereka.

d) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan anak mempunyai karakter baik, yang nantinya ketika anak dewasa akan menjadi kebiasaan

[15] Akhmad Muhaimmin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

[16] Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 45–46.

[17] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sehari-hari dalam berperilaku. Fungsi pendidikan karakter menumbuh dan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik (bidang kognitif, emosional dan psikomotorik) untuk berpikir cerdas, berperilaku baik, bermoral, beramal sholeh, baik terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan masyarakat (bidang kognitif, emosional, dan psikomotorik), membangun kehidupan bangsa yang mulikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas berbuday luhur, berkontribusi dalam pembangunan kehidupan manusia, dan menumbuhkan sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan hidup berdampingan dengan sesama maupun bangsa lain.[18]

e) Metode- metode pendidikan karakter

Pendidikan karakter yang akan diberikan kepada anak, harus mengacu pada metode yang menyenangkan dapat membuat anak tertarik untu mengikuti pembelajaran yang diajarkan pendidik. Pendidik harus mampu mengembangkan metode yang diterapkan kepada anak dalam mendidik karakternya. Berikut beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak yaitu:[19]

1) Menunjukan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukan.
2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya menghormati orang tua, menolong orang lain, berlaku jujur, bersikap sportif, berempati, memberikan perhatian.
3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong anak untuk berbuat baik.
4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena sering mendengarkan cerita.

[18] Mawardi muhammad amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Badouse media, 2001), 37.

[19] Sani and Kardi, *Pendidikan Karakter(Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*, 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama dalam hal kemiskinan, permasalahan anak yatim piatu, dan anak terlantar yang berkembang di masyarakat.

Menurut Departemen Sosial Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan. Sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan insan yang aktif dalam pembangunan nasional. Panti asuhan merupakan juga sebagai tempat untuk mengatasi kendala-kendala sosial seperti kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana, dan lain sebagainya.[20]

Hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan yaitu, suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial untuk memberikan pelayanan kepada anak yatim piatu atau juga bisa disebut rumah tempat merawat melindungi anak yatim piatu maupun anak dhuafa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitiana terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan peneliti yang akan dilakukan ini. Maka dalam kerangka teori ini dicantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

1. Skripsi M. Dhiyauddin Abdul Choir yang berjudul "Pembinaan anak asuh dalam pembentukan perilaku sosial di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang". Peneliti ini menggunakan metode kualiatatif diskriptif. Teknik pengumpulan penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori perilaku sosial yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan ini

[20] Sulthoni, "Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 275.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bisa dikategorikan menjadi tiga aspek antara lain, pembinaan keagamaan, *Skill* (keterampilan), dan pembinaan mental. (2) pembinaan kognitif berupa meningkatnya pengetahuan keagamaan yang akan menjadi *basic* berperilaku anak asuh, aspek afektif tercermin dari sikap tanggung jawab , kepedulian, dan kepekaan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek psikomotorik anak asuh semakin berminat dalam pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Daarul Hikmah.[21]

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti M. Dhiyauddin Abdul Choir yaitu sama-sama meneliti pembentukan perilaku sosial yang ada di panti asuhan dan menggunakan metode kualitatif. Namun perbedaannya peneliti M. Dhiyauddin Abdul Choir meneliti pembinaan dan pembentukan perilaku sosial anak asuh di panti asuhan sedangkan peneliti meneliti strategi perilaku sosial dalam kemandirian anak asuh melalui pendidikan karakter di panti asuhan dan lokasi peneltian M. Dhiyauddin Abdul Choir dengan peneliti berbeda.

2. Skripsi Abdullah Syifaul Qolbi Ahada yang berjudul " Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang". Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan intsrumen pengumpulan data. Teknik analisis datanya penelitian ini adalah analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang dijalankan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yaitu memberikan teladan akan perilaku yang mengarah pada kemandirian, memberikan pemahaman pada anak asuh mengenai pentingnya memiliki karakter mandiri. (2) faktor internal yang mendukung kemandirian anak di panti asuhan Al-Hikmah diketahui mencakup atas kebutuhan, kepedulian, keinginan dan harapan. Sedangkan faktor

[21] M. Dhiyauddin Abdul Choir, "Pembinaan Anak Asuh dalam Pembentukan Perilaku Sosial di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang", (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

eksternal meliputi hubungan interpersonal, pengalaman belajar, serta dukungan dari lingkungan.[22]

Persamaan penelitian yang dilakukan Abdullah Syifaul Qolbi Ahada yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di panti asuhan dan menggunakan metode kualitatif. Namun perbedaannya penelitian Abdullah Syifaul Qolbi Ahada hanya meneliti internalisasi pendidikan karakter yang ada di panti asuhan sedangkan peneliti meneliti perilaku sosial kemandirian anak melalui pendidikan karakter anak asuh di panti asuhan dan lokasi penelitian Abdullah Syifaul Qolbi Ahada berbeda.

3. Skripsi Vivi Indrianingsih yang berjudul " Analisis Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan anak di LKSA/Panti Asuhan Al-Ittihad Pabelan kabupaten Semarang" peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian yang datanya diperoleh berbentuk kata-kata dan gambar, data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi. Hasil penelitian ini yaitu : (1) pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Asuhan diamati berdasarkan 18 indikator yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) faktor dukungan yang mempengaruhi pendidikan karakter dan kedisiplinan yang ada di Panti, pengasuh dan pengurus menggunakan sistem pondok pesantren sedangkan faktor penghambat dari pengasuh dan pengurus adalah kurangnya pengetahuan dari anak-anak panti. Solusi dari pengasuh dan pengurus dalam menggapi hal tersebut adalah mengajarkan anak lebih disiplin.[23]

   Persamaan penelitian yang dilakukan Vivi Indriangsih yaitu sama-sama menelti pendidikan karakter di panti asuhan dan menggunkan metode kualitatif. Namun perbedaannya penelitian Vivi Indrianingsih meneliti nilai pendidikan karakter dan kedisiplinan anak panti asuhan sedangkan peneliti meneliti strategi perilaku sosial kemandirian anak

[22] Abdullah Syiaul Qolbi Ahada, "Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang", (Skripsi, UIN Walisongo, 2019)

[23] Vivi Indrianingsih, "Analisis Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan Anak di LKSA/Panti Asuhan Al-Ittihad Pabelan Kabupaten Semarang", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melalui pendidikan karakter di panti asuhan dan lokasi penelitian Vivi Indrianingsig berbeda dengan peneliti.

4. Skripsi Latiul Ifadah yang berjudul ”Proses Penanaman Nilai Karakter Anak di Panti Asuhan Berbasis Pondok Pesantren Zuhriyah Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) proses penanaman nilai karakter panti asuhan dan pondok pesantren Zuhriyah yaitu pendidikan karakter melalui pendekatan religius, nilai budaya, lingkungan potensi diri yang dilaksanakan melalui sikap dan kesehariannya. (2) Nilai karakter yang ditanamkan terhadap anak asuh yaitureligius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab.Nilai karakter tersebut ditanamkan terhadap anak asuh melalui perencanaan,pelaksanaan, materi pengasuhan, dan evaluasi pengasuhan. (3) faktor penghambatnya anak yang belum memperhatikan nilai karakter dari pengasuh dan faktor pendukungnya panti asuhan yang berbasis pondok pesantren, dan lingkungan panti yang kekeluargaan. Cara mengatasi hambatannya pengasuh panti asuhan bekerja sama dengan bimbingan konseling.[24]

   Persamaan penelitian yang dilakukan latiful Ifadah dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama meneliti nilai karakter yang ada di panti asuhan. Namun perbedaannya yaitu penelitian latiful Ifadah meneliti nilai karakter yang ada di panti asuhan berbasis pondok pesantren sedangkan peneliti meneliti strategi perilaku sosial dan kemandirian anak melalui pendidikan karakter yang ada di panti asuhan dan lokasi penelitian latiful Ifadah dengan peneliti berbeda.

5. Skripsi Syamsul Bahri yang berjudul “ Upaya pembinaan kepribadian dan kemandirian anak asuh dalam pelayanan kesejahteraan sosial pada PSAA Al-khairiyah Cilandak Barat” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan PSAA Al-Khairiyah dalam memberikan pembinaan kepribadian dan kemandirian anak yaitu melalui pendidikan agama seperti membaca Al-Qur’an, mengkaji kitab,

[24] Latiful Ifadah, " proses penanaman nilai karakter anak di panti asuhan berbasis pondok pesantren zuriyah Sleman Yogyakarta" (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendidikan akhlak, dan ceramah. Selain itu juga memberikan bantuan dana pendidikan formal bagi anak asuh. Metode yang digunakan dalam memberikan pembinaan yaitu pengasramaan dan pelayanan konseling. Terdapat juga faktor pendukung seperti kepedulian dari masyarakat sekitar, perhatian dari pemerintah dan lokasi yang strategis adapula faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai, SDM yang minim, pemanfaatan media elektronik yang kurang maksimal dan donatur yang tidak tetap.[25]

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama meneliti kemandirian anak asuh di panti asuhan. Namun perbedaannya yaitu peneliti Syamsul Bahri meneliti upaya pembinaan kepribadian dan kemandirian anak asuh di panti asuhan sedangkan peneliti meneliti strategi perilaku sosial dalam pengembangan kemandirian anak di panti asuhan dan lokasi penelitian Syamsul Bahri dengan peneliti juga berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan peranan utama yang harus diperhatikan dalam mendidik, membimbing, mengajarkan, dan mengarahkan anak pada jalan kesuksesan. Akan tetapi jika keluarga tidak mampu memenuhi peranan tersebut dikarenaka problematika kehidupan seperti kurangnya keuangan keluarga, keluarga yang pisah, meninggalnya salah satu orang tua dan masalah kehidupan lainnya, membuat masalah yang menghalangi anak-anak untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang layak. Peran tersebut dapat digantikan dengan keberadaan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak, salah satunya adalah panti asuhan yang dapat memberikan pembinaan dan pelayanan karakter, pendidikan, pembelajaran serta mendapatkan kasih sayang yang layak mereka terimame.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengharapkan agar penelitian ini menghasilkan hasil yang maksimal, yaitu untuk mengetahui penerapn perilaku sosial melalui penanaman pendidikan karakter di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus , peran pengasuh dalam menerapkan perilaku sosial melalui penanaman

[25] Syamsul Bahri "ASUH DALAM PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL PADA PSAA AL-KHAIRIYAH CILANDAK BARAT (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendidikan karakter di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus, dan untuk mengetahui hasil dari penerapan perilaku sosial melalui penanaman pendidikan karakter yang ada di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus.

Penelitian ini berupaya agar dapat memberikan alternatif perbaikan perilaku sosial dan kemandirian anak asuh melalui pembentukan karakter dari pengasuh yaitu peraturan panti asuhan, pembinaan moral / Akhlak, jadwal kegiatan anak asuh, peningkatan perilaku sosial yang diharapkan agar anak berkarakter mulia yang mencakup pengetahuan, sikap, motivasi, mandiri, cerdas intelektual dan keterampilan serta perilaku sosial yang baik terhadap pengasuh, teman sebaya, dan masyarakat yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan melalui bagan berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

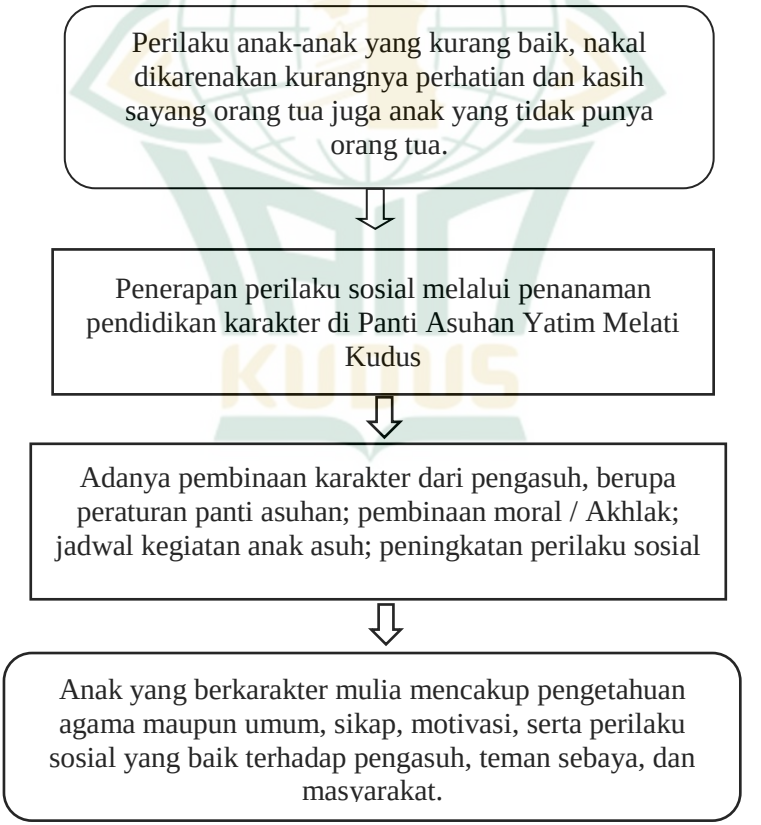

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

D. Pertanyaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul strategi pembentukan perilaku sosial dalam pengembangan kemandirian anak melalui pendidikan karakter di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus, terhadap wakil pengurus, pengasuh, staff kantor dan anak asuh Panti Asuhan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan disajikan dalam lampiran, dari transkip wawancara 1 hingga transkip wawancara 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS